



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
19-Mar-2021	15-Apr-2021	1-Jun-2021
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1338		

PENERAPAN KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN PADA PESERTA DIDIK

Lilis Wati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

E-mail: liliswati2610@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, implementasi metodologi pendidikan dalam proses pembelajaran. menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis kualitatif. dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian guru. Menganalisis data dengan cara mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1) guru di MIN 1 Nagan Raya melakukan beberapa metode pengajaran seperti pendekatan individual, memberikan kebebasan kepada siswa, pendekatan lingkungan, mengglobal, melihat bakat dan minat siswa. , memotivasi, mengajar dalam bentuk nyata. 2) guru benar-benar memahami dasar-dasar yang harus diperhatikan seperti sosial, kajian terdahulu (sejarah), perbedaan budaya, agama, aturan (hukum) yang ada dan perilaku anak (guru minimal harus bisa memahami karakter anak didiknya) , beberapa hal lainnya.

Kata kunci: Metodologi, Siswa, Metodologi Pendidikan

Abstract: *The purpose of this study was to determine the program, implementation of educational methodologies in the learning process. using a descriptive research method with a qualitative type. with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. With the subject of teacher research. Analyze data by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was shown that: 1) teachers at MIN 1 Nagan Raya carried out several teaching methods such as individual approaches, giving freedom to students, approaching the environment, going global, seeing students' talents and interests. , motivate, teach in real form. 2) the teacher really understands the basics that must be considered such as social, previous studies (historical), cultural differences, religion, existing rules (law) and child behavior (teachers must at least be able to understand the character of their students), several other things.*

Keywords: *Methodology, Students, Educational Methodology*



PENDAHULUAN

Metode adalah instrumen instruksional yang membantu siswa mencapai tujuan mereka.¹ Dengan kata lain, teknik merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika menilai apakah tujuan instruksional tercapai atau tidak. Sangat penting bahwa siswa memiliki akses ke, dapat bekerja dengan, dan dapat menerapkan materi topik dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan tujuan pendidikan, guru harus mengambil pendekatan multi-strategis yang mengacu pada beberapa sumber. Ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai format manajemen pembelajaran, yang tersedia. Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik antara lain berpusat pada pembentukan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada konsep insentif dan kemandirian.²

Strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aspek belajar mengajar, oleh karena itu tidak ada satu pun. Untuk membantu siswa memperoleh kemampuan, kebiasaan, sikap, minat, nilai, dan hobi yang mereka pilih, guru menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih dari sekedar menyampaikan informasi.³

Peran guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa yang merupakan inti dari proses pengajaran. Guru di sekolah atau lingkungan lain bertanggung jawab atas pembelajaran yang diberikan kepada siswa, dan mereka bertanggung jawab atas mandat yang telah didelegasikan kepada mereka oleh atasan mereka.⁴

Terlihat jelas bahwa beban amanah yang diemban guru dalam proses pembelajaran cukup berat, dengan berjalannya waktu maka metode-metode dalam pembelajaran juga sudah berkembang sangat pesat, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk kelancaran dalam dunia pendidikan. PBM adalah singkatan dari Proses Belajar Mengajar, yang dalam terminologi pendidikan dikenal sebagai ekspresi dari proses belajar mengajar, disingkat PBM.⁵ Akibatnya, selama proses pendidikan, dapat dilihat bahwa belajar dan mengajar adalah tugas yang berhubungan erat. Menguasai proses belajar mengajar adalah tugas yang menantang. Pendidik harus melakukan segala upaya untuk membuat siswa terlibat secara mental sehingga mereka dapat fokus pada tugas yang ada. Biasanya, guru hanya menggunakan metode ceramah, dikte, dan tanya jawab untuk mengajar siswa selama proses belajar mengajar. Karena bosan dan lelah, siswa hanya akan memperhatikan apa yang dikatakan guru. Guru progresif menyelidiki metode pengajaran yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan seorang siswa untuk belajar sangat bergantung pada kualitas guru mereka, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Jadi guru dengan pengetahuan tentang metode pengajaran akan diminati. Berdasarkan keprihatinan

¹Alfiah, 2010, Hadits Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi),cet 1, Riau: Al-Mujtahadah Press, 160

² Prayitno, 2009, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 55

³Omar Muhammad Al-Taouny Al-Syaibany, 1997,Filsafat Pendidikan Islam,Jakarta: Bulan Bintang, 552

⁴ Alfiah, Hadits Tarbawiy, 49

⁵ Muhammad Ali, 1992, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1



yang telah diidentifikasi selama ini, tampak bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana instruktur MIN menggunakan teknik pembelajaran untuk meminimalkan miskonsepsi dalam interpretasi temuan. Selain itu, variabel-variabel yang mempengaruhi penerapan teknik pembelajaran di lingkungan belajar juga dibahas. Hal ini dilakukan Untuk mengetahui dan memahami sepenuhnya pengertian teknik pendidikan pada tingkat yang mendasar dan komprehensif.

Husin, S.Pd. dalam artikelnya yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Dasar Metodologi Pengajaran Pendidikanagama islam*", Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilaistrategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negaramenempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Gurulah yang langsung berhadapan denganpeserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengannilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.Oleh karena itu, sudah selayaknya gurumempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satunya ialah mengenai metodologi pengajaran pembelajaran.Sebagai seorang pendidik muslim sudah seharusnya mengetahui tentang metodologi pengajaran pendidikan dalam Islam. Pendidikan ke-islaman atau pendidikan agama Islam,yakni upaya mengajarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Untuk itu, hendaknya diterapkan metodologipengajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat dan baik dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana apa yang diharapkan.⁶ N.Hartini juga mengemukakan dalam artikelnya yang berjudul "*Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*" berhasil ditemukan metode mendidik anak ala Rasulullah saw,yaitu dengan metode dialog Qurani-Nabawi, metode kisah Al-qur'an - Nabawi, dan metode keteladanan-keteladanan.⁷ Anas suprpto, dalam artikelnya yang berjudul "*Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI Melalui Teori Pemrosesan Informasi Dan Teori Neuroscience*" mengkaji tentang pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan dua teori, yaitu teori pemrosesan informasi dan teori neuroscience. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui teori pertama dilakukan dengan cara guru harus menyajikan materi pembelajaran PAI secara kreatif dan menarik, sehingga siswa akan terangsang dan menyukai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sementara itu, dengan teori kedua dilakukan dengan dengan cara guru terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami kinerja otak manusia, setelah itu maka, guru PAI dapat menggunakan berbagai

⁶Husin, "*Prinsip-Prinsip Dasar Metodologi Pengajaran Pendidikanagama islam*" <https://www.academia.edu/42687051>

⁷ N.Hartini. "*Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*" Jurnal pendidikan islam-Ta'lim Vol.9 No1-2011.<http://www.jurnal.upi.edu/file/03>



model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik kepada siswa atau peserta didik. Kedua teori tersebut memiliki manfaat besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini ada.⁸

Dari beberapa hasil kajian terdahulu sudah terlihat bahwa metodologi pendidikan itu sendiri sudah diperhadirkan sejak dahulu sehingga bisa menjadi sebuah acuan untuk penulis dalam melanjutkan ketahap selanjutnya namun didalam kajian diatas hanya menggunakan studi literature riview sehingga memiliki perbedaan dengan penulisan ini. didalam penulisan ini menggunakan studi lapangan sehingga dapat melihat secara lansung bagaimana penerapan metode pembelajaran dan masalah yang di hadapi didalam sekolah .

METODE

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan yang terjadi di lokasi penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan dan sebagainya. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati semua objek yang ada didalam penelitian sehingga bisa mendeskripsikan fenomena yang ada.⁹ Mengingat sifat kontek dalam pemikiran kualitatif bersifat krisis, sehingga masing-masing bagian harus di tangani dari segi nya tersendiri, maka didalam penelitian kualitatif tidak terdapat sampel acak. Subjek yang di pilih menggunakan prosedur pengambilan sampel yang jelas, dan berdasarkan pertimbangan tertentu.¹⁰ Instrumen penelitian ini dengan wawancara, pengaman, daftar pertanyaan, survei lapangan dan dokumentasi. Dengan subyek penelitian beberapa orang guru.¹¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa; a) Penyajian Data, b) Reduksi Data, c) Penarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Pendidikan/ Pembelajaran

Metode adalah sarana untuk melakukan sesuatu, dan logos adalah ilmu. Dengan kata lain, metodologi adalah studi tentang metode khusus untuk melakukan sesuatu dalam pengertian linguistik. Manhaj adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan pendekatan ini. Nahaja, Yanhaju, dan Nahjan adalah kata-kata yang berarti "jalan yang terang dan cemerlang" dalam bahasa Sansekerta. As-Shirat al-Mustaqim (jalan lurus) adalah kata majemuk yang mengacu pada pendekatan cepat, praktis, dan singkat untuk suatu tujuan. Jalan lurus digambarkan dengan istilah "lengkap", yang tidak memiliki kata sifat atau kata kompleks (surga). Ungkapan tariqah, sabil, dan sunnah merupakan terminologi Islam yang mirip dengan syari'at. Semuanya di

⁸ Anas Suprpto. "Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pai Melalui Teori Pemrosesan Informasi Dan Teori Neuroscience". J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2015

⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998) 3

¹⁰ Sugiyoo, *metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015). .290

¹¹ Narbuco, C. & Achmadi, A.H. *Metodologi penelitian*. 66



sini adalah tentang mengejar tujuan dan sasaran dengan cepat, praktis dan ringkas.

Ontologi adalah kumpulan prinsip-prinsip umum yang dapat mengarahkan aktivitas rasional untuk sampai pada kebenaran objektif tentang suatu topik, sesuai dengan konsep manhaj, atau metode terminologisnya.¹²

Definisi metodologi dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai "ilmu teknik" atau "penggambaran metode".¹³ Seperti dalam bahasa Arab, itu disebut salah satu dari empat hal yang berbeda: minhaj (bentuk tunggal dari kata thuruq), wasilah (bentuk jamak dari kata kaifiyah), atau thoriqoh (semuanya sinonim). M. Arifin mengklaim bahwa kata metodologi berasal dari dua istilah: metode dan logika. M. Baik metodologi maupun logi, yang berasal dari kata Yunani logos, berasal dari istilah meta (melalui) dan hodos (cara atau metode) (akal atau pengetahuan). Patologi adalah nama lain dari teknik, yaitu ilmu tentang bagaimana menuju ke suatu tempat. untuk berhasil dalam tujuan seseorang Akibatnya, metodologi pendidikan adalah cabang studi yang mempelajari prosedur yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.¹⁴ Mahmud Yunus mengklarifikasi bahwa ini benar baik di lingkungan perusahaan atau komersial, maupun di bidang ilmu pengetahuan dan bidang lainnya, dan selanjutnya dia mengatakan bahwa.¹⁵

Dalam bahasa Inggris, metode disebut sebagai metode dan cara, keduanya memiliki arti yang sama dengan cara. Pada kenyataannya, istilah cara, daripada kata teknik, lebih cocok untuk menerjemahkan cara. Karena istilah "metode" digunakan untuk mengomunikasikan gagasan tentang "cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk menyelesaikan sesuatu," penting untuk memahami apa artinya.¹⁶ Metodologi ilmiah teknis difokuskan untuk menemukan cara yang paling tepat (efektif) dan hemat waktu untuk memenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu istilah "metodologi". Strategi pengajaran berbasis informasi dibahas secara mendalam dalam buku ini. Topik meliputi taktik kuliah dan prosedur tanya jawab.

Metodologi pengajaran, menurut Hasan Langgulung, adalah suatu konsep komprehensif yang mengkaji segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan proses pengajaran. Alih-alih berfokus pada bagaimana mempelajari sesuatu (metode), sains berfokus pada apa yang dipelajari

¹² Ali Hasan, *Manhaj al-Istidlal 'Ala Masa'il al-I'tiqad 'Inda Ahli Sunnah*, (Riyad : Maktabah al-Rusyd), Vol. 1, Cet. 2, th. 1993 M /1413 H., 20.

¹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. empat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 741.

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke empat, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 61

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press. 2000), 87.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke delapan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 9.



anak-anak dan siapa yang mengajar mereka (guru). Pendekatan ini membahas ketiga masalah ini.¹⁷

“Berdasarkan hasil penelitian para guru di MIN 1 Nagan raya melakukan beberapa metode dalam mengajar seperti pendekatan individual, memberi kebebasan kepada siswa, melakukan pendekatan dengan lingkungan, mengglobalisasikan, melihat bakat minat siswa, memotivasi, mengajar dengan berupa dan lain sebagainya, guru menyebutkan bahwa dengan cara seperti ini akan membuat proses belajarmengajar lebih efektif atau sampai kepada tujuan atau titik yang di harapkan.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat mengemukakan tentang prinsip-prinsip metodologi pengajaran agama Islam sebagai berikut :

1. Individualitas

Istilah "individu" mengacu pada "pribadi atau jiwa itu sendiri," seperti yang didefinisikan oleh Zakiah Daradjat. Karena keunikan jiwa, setiap manusia berbeda dengan individu lainnya. Dengan kata lain, setiap manusia memiliki jiwanya sendiri.

2. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud Zakiah Daradjat disini bukanlah sebuah kebebasan yang sebebaskan atau tanpa batasan, melainkan kebebasan yang terukur dan berdasar pada nilai-nilai yang dianut di masyarakat. Kebebasan yang diinginkan adalah adanya kesempatan dari guru untuk memberikan kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri dalam proses pengajaran.

3. Lingkungan

Para peneliti telah menemukan bahwa "variabel lingkungan berdampak pada perkembangan kebiasaan, kepribadian, dan nilai anak," menurut temuan pemeriksaan psikologis.

4. Globalisasi

Menurut Zakiah Daradjat, gagasan globalisasi dalam pendidikan "...menekankan bahwa seluruh proses pengamatan harus menjadi titik awal pengajaran." Seorang anak umumnya mengamati hal keseluruhan terlebih dahulu, sebelum beralih ke komponen individu.

5. Pusat-pusat Minat

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkatkan kemungkinan bahwa proses pengajaran akan berjalan lancar dan hasil belajar akan sangat baik. Ketika rasa ingin tahu terusik, hampir pasti perhatian akan mengikuti; namun, perhatian, seperti minat, dapat dengan cepat berkurang atau hilang.

6. Aktivitas

Dimungkinkan untuk memasukkan prinsip-prinsip latihan ini ke dalam pelajaran agama, menurut Zakiah Daradjat, di samping kursus-kursus lainnya. Ingatlah bahwa sementara instruktur memberikan instruksi, adalah tanggung

¹⁷ Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, edisi revisi, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), 350.



jawabnya untuk menciptakan kesempatan bagi siswa untuk aktif secara spiritual dan fisik, baik secara individu maupun secara kolektif.

7. Motivasi

Motivasi mengajar, menurut Zakiah Daradjat, dapat didefinisikan sebagai "upaya yang disengaja oleh instruktur untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa yang mendukung kegiatan yang mengarah pada tujuan pembelajaran dan menetapkan pengaturan sedemikian rupa sehingga anak tersebut ingin mencapai apa yang dia inginkan. bisa melakukannya."

8. Pengajaran Berupa

Dalam pendidikan, ini mengambil bentuk upaya untuk membuat siswa memperhatikan apa pun yang mereka pelajari. Atau, dengan kata lain, ketika kita mendidik dalam bentuk anak-anak mempelajari informasi baru, kita melakukannya dengan bantuan indera mereka, karena apa yang kita terima melalui indera kita, seperti pengetahuan, reaksi, dan pemahaman, antara lain, itulah yang memasuki jiwa kita. Pengamatan yang kita lakukan dengan bantuan indera kita.

9. Korelasi dan Konsentrasi

Korelasi dapat digambarkan sebagai hubungan antara dua topik yang membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan tentang kedua mata pelajaran utama mereka.¹⁸

Dalam buku ini, Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menjelaskan bahwa dasar-dasar pendekatan pengajaran meliputi ide-ide seperti apersepsi dan motivasi serta individualitas dan tindakan. Apersepsi adalah salah satu elemen yang mereka masukkan ke dalam metodologi pengajaran mereka. Di sini, apersepsi digambarkan sebagai "tindakan instruktur dalam merangsang perhatian dan kesadaran siswa agar mereka memperhatikan ajaran yang akan diajarkan dengan sungguh-sungguh dan tanpa bercanda".

Urgensi atau Signifikansi Metodologi Pendidikan

Sangat penting untuk memahami pendekatan sains sebelum mempelajari lebih dalam materi pelajaran yang ada. Karena ketersediaan teknik memberikan setiap pembelajar jenis titik acuan ketika melintasi lautan informasi yang luas. Untuk mencegah mereka tenggelam dan kehilangan arah di lautan luas.¹⁹

"Berdasarkan hasil wawancara di lapangan para guru mengungkapkan bahwa untuk segala sesuatu yang ingin dikerjakan haruslah mengetahui caranya terlebih dahulu agar memudahkan dan lebih terarah, termasuk dalam proses belajarmengajar.guru harus selalu mencari cara belajar yang unik yang mudah di pahami oleh murid dalam penyampaian yang di maksud, hal yang sederhana yang dilakukan oleh guru seperti membuat RPP atau silabus untu mengajar, mencari informasi-informasi terbaru mengenai pembelajaran yang akan di

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 118-140.

¹⁹ Abjadiyatu al-Bahs fi al-Ulum al-Syar'iyah, Dr. Farid al-Anshari, (al-Dar al-Baidha), cet. 1, th. 1997 M/1417 H. 8.



sampaikan, menguasai metode atau media baru, dan setiap penyampaian guru selalu berusaha mencari sumber yang jelas”

Hal ini sejalan dengan pemaparan Abjadiyatu Al-Bahs fi Al-Syar’iyyah yang mengemukakan, jika Anda ingin memetakan pentingnya teknik dalam penyelidikan ilmiah, antara lain, pertimbangkan hal berikut:

1. Metodologi itu sulit karena sains memiliki masalah dengannya. Hilangnya metodologi sama dengan hilangnya prosedur yang relevan, tepat, dan efektif untuk mempelajari, mensistematisasikan, dan menganalisis suatu bidang penelitian.
2. Untuk melakukan ini, Anda harus membuat peta informasi yang ringkas, metodis, dan cepat untuk mengungkapkan hasil yang diinginkan untuk setiap kategori pengetahuan yang diperiksa.
3. Keberhasilan atau kegagalan penyelidikan ilmiah tergantung pada adanya cara yang dapat diterima, ringkas, praktis, dan efisien waktu untuk menyampaikan temuan penelitian kepada audiens yang dituju.
4. Dengan demikian, ketika isu-isu ilmiah diperdebatkan dan didiskusikan, terdapat titik acuan bersama yang dapat digunakan sebagai titik acuan bersama ketika terjadi perbedaan pendapat.
5. Kita semua tahu betapa pentingnya metode penelitian yang baik, meskipun hasilnya kecil. Siswa mendapat manfaat dari teknik ini karena memberikan mereka pengetahuan dan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan studi mereka dan menyelesaikannya dengan memuaskan. Studi epistemologi, sebagai lawan dari studi ontologi dan aksiologi, karenanya lebih unggul. Karena epistemologi berkaitan dengan teknik, ontologi berkaitan dengan sifat dan isi, dan aksiologi berkaitan dengan penerapan pengetahuan. Dengan demikian, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui tujuan penelitian dan penerapannya lebih penting daripada pertanyaan tentang informasi apa yang harus diperoleh dan apakah ilmu itu bermanfaat.
6. Saat menggunakan sistem, setiap siswa akan mendekati setiap mata pelajaran dengan objektivitas, ketelitian, dan wawasan. Mereka harus proporsional dan menghindari sikap dogmatis (eksklusif) dalam ranah ijtihadi, seperti muamalat dan aqidah, yang masih menjadi perdebatan di beberapa kalangan. Seorang cendekiawan Islam yang memiliki pengetahuan metodologis bisa menjadi elegan, fleksibel, inklusif, dan substansial dalam isu-isu yang digolongkan sebagai prinsip, seperti komponen agama dan ibadah, sekaligus kuat dan konsisten dalam keyakinannya.
7. Aturan metodologis Islam menunjukkan bahwa penemuan (ibda' dan bidah) atas nama sumber iman dan ibadah yang halal dilarang, kecuali untuk format studi dan aspek sistematis. Penelitian ini mengikuti standar tersebut. Dalam hal kontrak dan proses transaksi, hukum asal muamalah mengatakan bahwa kreativitas diperbolehkan selama tidak ada bukti sebaliknya; namun, hukum asal syari'ah menyatakan bahwa tidak demikian. Metode transaksi atau bentuk kontrak apa pun dapat dibuat lebih inovatif. Tergantung pada metodenya, ada kemungkinan untuk membedakan antara penilaian dan



kegiatan pembelajaran. Bahkan jika penyelidikan sering dilakukan tanpa menggunakan teknik, penelitian selalu terkait dengannya. Penelitian diperlukan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran di luar latihan resitasi yang berkonsentrasi pada satu aspek saja. Anda mungkin juga mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang Anda dapatkan dengan membeli buku dan menambahkannya ke perpustakaan rumah Anda; alih-alih, ini adalah kapasitas untuk mengatur informasi yang sudah Anda miliki.²⁰

Landasan- Landasan Metodologi Pendidikan

Sangat penting dalam proses pendidikan untuk memiliki dasar yang kuat untuk membangun pendekatan pembelajaran baru. Sebelum seorang guru dapat menggunakan suatu teknik secara efektif, ia harus terlebih dahulu memahami dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendekatan. Sebab, jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan pembelajaran yang jauh tertinggal dari nilai-nilai yang terkandung dalam konten yang diajarkan. Kesenjangan antara guru dan murid, serta perbedaan bahan dan teknik, adalah kejadian umum yang menyebabkan miskomunikasi.

Untuk memahami dasar-dasar pengembangan metodologi pembelajaran, penting untuk terlebih dahulu memahami dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Islam sebelum mempelajari lebih dalam mata pelajaran pengembangan metodologi pembelajaran. Untuk memahami dasar-dasar pendidikan Islam, penting untuk memahami lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dari pemahaman tersebut, maka terbentuklah landasan baru bagi terciptanya teknik pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendidik atau guru menyatakan bahwa “ guru sebagai pendidik harus memahami betul bagaimana dasar-dasar pengembangan metode dalam menerapkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kelanjutan belajar, hal tersebut didapatkan oleh peserta didik dari awal mengenyam bangku perguruan tinggi atau kuliah, sehingga dengan dasar tersebut bisa di kembangkan lebih maju sampai saat bekerja (menjadi tenaga pendidik), ada beberapa hal yang harus di perhatikan atau yang harus di pelajari oleh guru lebih mendalam agar dalam proses belajar-mengajar itu berjalan dengan lancar, seperti sosial, kajian terdahulu (historis), perbedaan budaya, agama, aturan-aturan yang ada (hukum) dan perilaku anak (guru harus bisa sedikit tidaknya harus bisa memahami karakter anak-anak didiknya), beberapa hal lainnya.”

Hal ini sejalan dengan pandangan Fatah Yasin yang menyatakan bahwa ada delapan asas atau pilar pendidikan yang harus di perhatikan yaitu:

1. Landasan filosofis

Kegiatan pendidikan harus dilandasi dengan pemahaman yang mendasar tentang kehidupan, artinya cita-cita filosofis harus dijadikan landasan atau landasan filosofis dari kegiatan pendidikan. serta dari mana informasi

²⁰ Farid al-Anshari, *Abjadiyatul al-Bahs fi al-Ulum al-Syar'iyah*, (al-Dar al-Baidha), cet. 1, th. 1997 M/1417 H. 8



tersebut berasal Dengan menggunakan gaya berpikir manusia, pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada peluang pendidikan yang memberikan solusi. Pembelajaran yang dipimpin instruktur harus selalu dibangun di atas landasan filosofis ini karena ide-ide keagamaan berfungsi sebagai kerangka intelektual untuk penciptaan pendekatan instruksional. Untuk memahami asal usul seseorang dan identitas penciptanya, tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa menemukan identitas mereka sendiri. Sebagai hasil dari kebajikan yang penting ini, siswa mengenal Tuhan lebih baik.²¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Abu Muhammad Iqbal, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan manusia, yang pada akhirnya bermuara pada pendekatan diri sendiri kepada Allah SWT.²²

Karena dasar inilah maka setiap guru, baik sebagai pelaku dalam proses pendidikan maupun bukan, harus senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip filosofis, dengan nilai-nilai agama (Islam) sebagai acuan utama, dalam proses pendidikan. Untuk alasan bahwa sebagai akibatnya, semua tindakan manusia harus dianggap memiliki makna ilahi.²³

Ini mengikuti dari premis konseptual bahwa instruktur beroperasi di bawah paradigma ganda. Ketika guru sedang melakukan tugasnya, ia memberitahu murid-muridnya untuk mendapatkan tidak hanya kemampuan penting dan kesempurnaan hidup di dunia ini tetapi juga kesempurnaan akhirat. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik menjadi pribadi yang utuh (Insan Al-KAMIL).

2. Landasan Historis

Dengan kata lain, yayaan ini menjadi dasar sejarah pendidikan karena peristiwa manusia di masa lalu telah meninggalkan kita dengan kekayaan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kita memahami sejarah pendidikan. masa depan. Pendidikan dapat diperoleh dari peristiwa sejarah karena contoh dan model yang dapat digunakan untuk meniru perilaku orang di masa lalu oleh generasi mendatang.²⁴

Dengan landasan ini, para pengajar akan terdorong untuk memperluas wawasannya agar selalu belajar dari kesalahan para pendahulunya, baik dalam hal sikap dan ucapan, maupun dalam semua bidang pendidikan dan pembelajaran Islam lainnya pada umumnya. Karena Al-Qur'an dan Hadits adalah landasan intelektual umat manusia, mereka dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk membangun paradigma yang lebih baik, dan pengajar dapat belajar dari hal-hal tersebut. dua sumber ini menjelaskan.

²¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 31-49

²² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), 24

²³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 59.

²⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,, 32.



Selanjutnya, guru tidak melakukan kesalahan yang sama atau melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Kontemplasi guru untuk memahami fenomena cerita, baik tersirat maupun tersurat, adalah penting. Keduanya merupakan pelajaran yang berguna dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kedua ajaran tersebut didasarkan pada kearifan sejarah dan kedua pelajaran tersebut didasarkan pada representasi simbolis.

3. Landasan Sosiologis

Sosiologi adalah istilah yang mengacu pada studi tentang struktur sosial dan proses sosial, dan sangat relevan dalam konteks perubahan sosial.²⁵ Berbicara tentang cita-cita sosial, Fatah Yasin mengatakan mereka memiliki citra orang yang bahagia, tenang, dan sukses dalam kontak sosial dan hubungan mereka dengan orang lain. Menurut Yasin, inilah cita-cita yang harus dicapai melalui pendidikan. Visi dan tujuan pendidikan yang kuat adalah untuk membantu siswa menumbuhkan semangat dan menggerakkan semangat mereka untuk terlibat dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain.²⁶

Berdasarkan dasar ini, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi sosial siswa sehingga mereka dapat bekerja sama, melindungi satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang sehat di antara mereka sendiri. Juga tidak ada kesenjangan antara profesor dan mahasiswa, atau antara mahasiswa dan murid lainnya, saat beroperasi atas dasar ini. Karena pendidikan merupakan fenomena sosial yang terjadi antara semua komponen sekolah, termasuk siswa, pengajar, kepala sekolah, dan siapa saja yang memiliki andil dalam proses pendidikan.

Pendidikan terus menjadi fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari karena asal-usul individu, sosial, dan budayanya. Pendidikan kelompok kecil berlangsung dalam ukuran mikro, seperti antara teman atau guru dan siswa mereka, dalam skala yang sangat kecil. Dengan bertukar pengetahuan, siswa meningkat secara spiritual, sosial, dan intelektual pada beberapa tingkatan. Untuk mengurangi jumlah miskonsepsi dan gangguan komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru. Seorang guru atau siswa tidak dapat berjalan sendiri karena pendidikan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Mereka harus sadar akan kehidupan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Religiusitas seorang siswa akan dinilai dengan melihat perilakunya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.²⁷

4. Landasan Kultural

Siswa adalah kumpulan individu yang beragam yang mewakili beragam kebangsaan dan budaya, serta beragam kepribadian berdasarkan budaya daerah mereka yang unik. Gagasan, sikap, dan penilaian guru terhadap setiap individu siswa dipengaruhi oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Ketika keunikan unik setiap siswa terbentuk sepenuhnya, itu dapat secara efektif

²⁵ Pius A. Partanto dkk, kamus ilmiah populer, (surabaya: Arkola, 1994), 461.

²⁶ A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam,, 34.

²⁷ Agus Salim, Pengantar Sosiologi Mikro, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 249



menyaring efek negatif dari kemajuan teknologi yang mengikis kebiasaan dan budaya siswa pada tingkat yang mengkhawatirkan.

Maksud dan misi pendidikan adalah berusaha untuk mengeksploitasi, mengkritik, dan menyaring evolusi budaya manusia atas dasar ini. Hal ini terutama berlaku dalam hal aspek negatif dari kemanusiaan teknologi. Untuk mencegah dampak buruk kemajuan teknologi pada siswa, budaya digambarkan sebagai budaya eksternal yang dihasilkan melalui interaksi sosial masyarakat dan perkembangan teknologi yang berdampak pada sikap siswa pada khususnya. Oleh karena itu, sebagai paradigma pendidikan yang berbasis pada budaya suatu bangsa, budaya yang terinternalisasi dapat tercipta sepenuhnya.²⁸

5. Landasan Psikologis

Setiap siswa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan murid dapat diamati dengan berkembangnya bakat-bakat yang mendalam, yang meliputi spiritualitas, sosialitas, dan kecerdasan. Perkembangan ini terjadi sebagai akibat dari kontak teman sebaya dan dipengaruhi oleh hasil belajar serta pelatihan psikomotorik.

Aliran psikologi behavioristik, menurut para psikolog, mengatakan bahwa mereka hanya mementingkan peristiwa yang dapat disaksikan, yang nyata dan nyata, yaitu perilaku manusia.²⁹ agar guru dapat memeriksa, memantau, menimbang, dan mengukur kemajuan setiap individu anak Latihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru tidak salah mengartikan tahap perkembangan setiap siswa.

Akibatnya, setiap gerakan instruktur akan difokuskan untuk membantu siswanya berkembang selama proses pembelajaran. Pendidikan menurut Fathi Yasin memiliki visi dan misi membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan intelektualnya, dan tujuan pendidikan adalah agar segala sesuatunya teratur. siswa pada berbagai fase pertumbuhan menjadi dewasa.

6. Landasan Ilmiah-Rasional

Dalam hal mengajar, yayasan ini merupakan landasan yang berkaitan dengan profesionalisme instruktur yang terlibat. Untuk mencegah instruktur dari memaksakan kehendak mereka pada siswa di kelas, guru harus melakukan studi, menyelidiki kesulitan, dan mengembangkan jawaban atas tantangan di bidang pendidikan, antara lain. Atau, dengan kata lain, guru hanya mendidik siswanya berdasarkan kebiasaan pribadinya, bukan berdasarkan penelitian dan kajian ilmiah-rasional yang dilakukan oleh siswanya.

Berkenaan dengan poin Fatimah Yasin tentang proses pendidikan, ia menekankan bagaimana segala sesuatu yang dipelajari siswa dan masalah yang mereka selesaikan melaluinya harus direkonstruksi berdasarkan penelitian ilmiah, pengalaman empiris ahli, dan praktisi pendidikan yang

²⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 35.

²⁹ Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 5



disetujui. Kemajuan teknologi modern memiliki dampak langsung pada masalah pendidikan.³⁰

Instruktur harus melakukan penelitian ilmiah-rasional untuk mengidentifikasi masalah serta jawaban untuk meningkatkan kualitas keseluruhan proses belajar-mengajar dan memastikan bahwa pesan yang dikomunikasikan kepada siswa dicerna dengan benar, seperti yang dinyatakan dalam paragraf sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa proses pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan logis daripada asumsi atau praduga yang dipegang oleh pendidik.

7. Landasan Nilai-nilai Agama

Landasan dari prinsip-prinsip agama ini didasarkan pada cita-cita Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman dalam menjalankan berbagai kegiatan, khususnya di bidang pendidikan, sebagai titik awal. Hukum yang berbeda dinyatakan dalam dua sumber ini, baik dari segi muamalah, syariah, dan akidah, dan keduanya didasarkan pada Al-Qur'an. Karena substansi Al-Qur'an dan Hadits begitu komprehensif dan luas, maka dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan manusia.

Fatah menegaskan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam menjadi landasan lembaga pendidikan Islam. Itu didasarkan pada ajaran Al-Qur'an serta hadits nabi. Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT harus menjadi rujukan dan mengawali dalam setiap tindakan, dan sunnah Nabi SAW harus diikuti dalam setiap aktivitas.³¹ Karena kedua faktor ini, setiap Muslim di bawah kebutuhan untuk memimpin setiap tindakan sedemikian rupa sehingga terus-menerus dan sejalan dengan norma-norma bimbingan seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad (SAW).

8. Landasan Hukum

Undang-undang yang diusulkan berfungsi sebagai blok bangunan fundamental untuk melaksanakan proses pendidikan di tingkat nasional. Sejak pendidikan memungkinkan untuk perubahan yang sebenarnya, itu adalah salah satu tempat terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi saat ini. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan kepribadian, dan akhlak mulia," sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Nasional Pendidikan Indonesia." Karena pendidikan didefinisikan sebagai "proses mengarahkan murid (manusia) ke titik kemampuan optimal mereka," Muzayyin mengakui hal ini ketika membuat undang-undang. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menciptakan kepribadian yang berkembang sepenuhnya sebagai manusia individu dan sosial, serta sebagai hamba Tuhan yang sepenuhnya dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya.³²

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 34-36.

³¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 37-38

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 12.



Untuk tujuan pengembangan metode pembelajaran, perlu dirumuskan rumusan-rumusan yang diambil dari rumusan-rumusan yang digunakan dalam penciptaan landasan-landasan penyelenggaraan pendidikan Islam. karena saling berkaitan erat Berikut adalah beberapa landasan atau konsep dalam penciptaan teknik pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh al-Syaibani dalam bukunya Fatah Yasin:

- a) Referensi Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam perlu mengacu pada konsep agama, yaitu ketika menerapkan teknik.
- b) Selain memperhatikan kebutuhan fisik dan tingkat perkembangan siswa sesuai dengan prinsip biologi, teknik harus digunakan sesuai dengan prinsip tersebut.
- c) Teknik yang digunakan psikolog harus disesuaikan dengan minat, bakat, dan motivasi siswa agar berhasil.
- d) Prinsip-prinsip sosial, khususnya penggunaan metode, harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa yang terus berubah dan meningkat.

Ada banyak prinsip dan landasan dalam teknik pembelajaran yang dijelaskan Fatah Yasin dengan cara yang tidak jauh dari apa yang disampaikan sebelumnya. Inilah yang saya bicarakan:

- 1) Prinsip-prinsip teologis itu penting. Asumsi: Semua siswa dilahirkan dengan kapasitas untuk beriman dan beriman kepada Tuhan, dan keyakinan ini digunakan sebagai landasan untuk mendukung dan membantu mereka dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan, termasuk pekerjaan belajar.
- 2) Prinsip berpikir dan bertindak konstruktivis Asumsinya adalah bahwa semua siswa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi ide/gagasan/konsep sendiri dan mampu melaksanakan tugas secara mandiri sambil belajar.
- 3) Prinsip-prinsip kompetisi Atas dasar gagasan bahwa siswa memiliki berbagai macam bakat dan sifat, Tingkat kecerdasan murid di sana berkisar dari rendah hingga sedang hingga tinggi, dan mencakup kecerdasan intelektual dan emosional serta kecerdasan spiritual.
- 4) Prinsip partisipasi merupakan konsep yang penting. Premisnya adalah bahwa manusia (siswa) adalah makhluk sosial (*homo homini socius*), dan mereka selalu ingin hidup untuk mengaktualisasikan diri di tengah orang lain.
- 5) Pencapaian kompetensi merupakan pedoman yang harus diikuti. Dalam hal semua siswa belajar tentang apa pun, anggapannya adalah bahwa mereka semua ingin menguasai apa pun yang mereka pelajari.
- 6) Prinsip menjadi sukses, efisien, dan puas dengan hidup seseorang. Berdasarkan konsep ini, siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran menginginkan lingkungan yang tenang, santai namun serius, tepat waktu, dan tidak membosankan untuk belajar.³³

³³ A. Fatah Yasin, dimensi-dimensi pendidikan Islam,.. 134-136.



KESIMPULAN

Seorang cendekiawan Islam yang memiliki pengetahuan metodologis bisa menjadi elegan, fleksibel, inklusif, dan substansial dalam isu-isu yang digolongkan sebagai prinsip, seperti komponen agama dan ibadah, sekaligus kuat dan konsisten dalam keyakinannya. Aturan metodologis Islam menunjukkan bahwa penemuan (ibda' dan bidah) atas nama sumber iman dan ibadah yang halal dilarang, kecuali untuk format studi dan aspek sistematis. Berdasarkan hasil penelitian pendidik atau guru menyatakan bahwa " guru sebagai pendidik harus memahami betul bagaimana dasar-dasar pengembangan metode dalam menerapkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kelanjutan belajar, hal tersebut didapatkan oleh peserta didik dari awal mengenyam bangku perguruan tinggi atau kuliah, sehingga dengan dasar tersebut bisa di kembangkan lebih maju sampai saat bekerja (menjadi tenaga pendidik), ada beberapa hal yang harus di perhatikan atau yang harus di pelajari oleh guru lebih mendalam agar dalam proses belajar-mengajar itu berjalan dengan lancar, seperti sosial, kajian terdahulu (historis), perbedaan budaya, agama, aturan-aturan yang ada (hukum) dan perilaku anak (guru harus bisa sedikit tidaknya harus bisa memahami karakter anak-anak didiknya), beberapa hal lainnya."

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an Digital, QS. An-Nisaa': 58

Ali, Muhammad, (1992), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru

Alfiah, (2010), *Hadits Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi)*, Cetakan 1, Riau: Al-Mujtahadah Press, 1992.

Ali, Hasan, (1993 M /1413 H), *Manhaj al-Istidlal 'Ala Masa'il al-I'tiqad 'Inda Ahli Sunnah*, (Riyad : Maktabah al-Rusyd), Vol. 1, Cet. 2, 1413/1993.

Arifin, M., (1996), *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. ke empat, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Arief, Armai, (2000), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2000.

A. Partanto, Pius, dkk, (1994), *kamus ilmiah populer*, surabaya: Arkola, 1994.

Arifin, Muzayyin, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

al-Bahs fi al-Ulum al-Syar'iyah, Dr. Farid al-Anshari, Abjadiyat, (al-Dar al-Baidha), cet. 1, th. 1997 M/1417 H.

Daradjat, Zakiah, dkk, (2014), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Langgulung, Hasan, (2000), *Asas-asas Pendidikan Islam, edisi revisi*, Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000.

Muhammad Al-Taouny Al-Syaibany, Omar, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.



- Muchtar, Isfandi, *Metodologi Pengajaran Agama Islam; PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhammad Iqbal, Abu, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun, Jaya Star Nine, 2013.
- Nur Indah, Rohmani, dan Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia, 2009.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Salim, Agus, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke delapan, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.